

SAHABAT PESISIR DEMAK

Buletin, Agustus 2020

Buletin Sahabat Pesisir Demak terbit setiap dua bulan, mewadahi informasi singkat terkait berita-berita lingkungan, sosial ekonomi dan masyarakat pesisir Demak. Buletin ini merupakan bagian dari strategi komunikasi program *Building with Nature* (BwN), yang saat ini secara khusus berkegiatan di pesisir Demak.

Sumber tulisan datang dari tim redaksi, mitra, dan seluruh *stakeholder* dari program *Building with Nature*. Buletin ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi kelompok masyarakat dampingan, pemerintah daerah, dan khalayak luas.

Pimpinan Redaksi:

Yus Rusila Noor

Redaksi:

Eko Budi Priyanto, Kuswanto, M. Sahlan, dan Nur Raihan Lubis

Editor:

Apri Susanto Astra

Perancang grafis & penyelaras naskah:

Triana

Sekretariat:

Jl. Flamboyan 2 No. E19, Katonsari, Demak

Fokus Berita

Dukungan Pemerintah Daerah bagi Program Membangun bersama Alam di Demak

Program Membangun bersama Alam atau *Building with Nature* melaksanakan beberapa kegiatan terkait rehabilitasi mangrove dan peningkatan ekonomi masyarakat di empat kecamatan pesisir di Kabupaten Demak. Melalui program Membangun bersama Alam, telah dibangun struktur semi-permeabel (*hybrid engineering*), serta pelibatan dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan revitalisasi budidaya perikanan tambak. Empat kecamatan pelaksanaan program berada di Kecamatan Sayung, Karangtengah, Bonang dan Kecamatan Wedung.

Pembangunan struktur semi-permeabel bertujuan memerangkap sedimen di daerah yang terkena erosi dan abrasi, sehingga dalam jangka panjang mangrove dapat tumbuh dengan sendirinya. Selain itu program juga melakukan pelibatan dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan revitalisasi budidaya perikanan tambak dengan tujuan untuk mewujudkan budidaya perikanan yang berkelanjutan dan pelestarian mangrove secara bersamaan.

Sampai saat ini ada 11 kelompok masyarakat dampingan dari 9 desa yang tersebar di 4 kecamatan tersebut. Untuk memastikan implementasi di lapangan, telah dilakukan pembicaraan paket kesepakatan yang diantaranya terdiri dari kegiatan restorasi jalur hijau pesisir, pembangunan/perawatan struktur semi-permeabel, budidaya tambak terhubung mangrove, budidaya tambak ramah lingkungan, dan usaha ekonomi kelompok.



Wetlands
INTERNATIONAL



Untuk kegiatan budidaya tambak ramah lingkungan, diperkenalkan Sekolah Lapang sebagai sarana pembelajaran bersama untuk para petani tambak. Sekolah Lapang diharapkan dapat meningkatkan daya pikir kritis terhadap permasalahan yang sedang dihadapi para petani tambak, serta dapat menemukan dan mencari solusinya. Melalui Sekolah Lapang, petani tambak diharapkan dapat mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia dan beralih ke bahan-bahan yang ramah lingkungan, seperti penggunaan kompos dan MoL (mikro organisme lokal).

Pada sistem budidaya tambak terhubung mangrove, petani tambak didorong untuk merelakan sebagian dari tambaknya yang berada di tepi sungai untuk dijadikan sebagai tempat tumbuh mangrove. Dalam jangka panjang, petani tambak akan mendapatkan manfaat dari mangrove serta tambak yang lebih produktif.

Seluruh kelompok masyarakat dampingan program Membangun bersama Alam telah memiliki SK (Surat Keputusan) pengesahan pendirian kelompok dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Pengesahan pendirian kelompok ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan kegiatan. Kelompok juga diharapkan dapat membangun komunikasi dengan Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah Kabupaten Demak. Melalui kerja sama yang baik dan pengalaman yang telah dimiliki oleh kelompok, kegagalan dalam pelaksanaan kegiatan diharapkan dapat diminimalisir, dan program kegiatan dapat terus terpelihara dengan baik dan berkelanjutan.

Peran dan dukungan pemerintah dalam program Membangun bersama Alam seperti mengikuti/mendampingi pertemuan rutin kelompok yang dilaksanakan sebulan sekali, serta alokasi dana pembangunan struktur semi-permeabel. Selain itu

juga berupa alokasi dana untuk penambahan track mangrove, replikasi paket Sekolah Lapang tambak, bantuan bibit ikan bandeng, udang dan pakan, serta pengadaan mesin pencacah dan mesin granulator (alat yang dipergunakan untuk membuat butiran/gumpalan agar siap pakai) untuk pembuatan kompos.

Kelompok petani tambak di Desa Batahwalang, Kecamatan Bonang dan di Desa Surodadi, Kecamatan Sayung, Demak, menerima pembagian Kartu KUSUKA (Kartu Usaha Kelautan dan Perikanan). Kartu ini digunakan sebagai identitas profesi pelaku usaha di bidang kelautan dan perikanan dan sebagai basis data untuk memudahkan perlindungan dan pemberdayaan, serta pelayanan dan pembinaan juga sarana untuk pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Melalui kartu ini, pelaku usaha perikanan dimudahkan dalam mengakses transaksi online, akses pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan juga memudahkan dalam pengajuan Asuransi Nelayan (Asnel). Asuransi dari KUSUKA dapat diberikan jika ada kematian yang disebabkan oleh bencana atau penyakit dengan maksimal pertanggungan Rp7.500.000.

Kartu KUSUKA berlaku di seluruh Indonesia selama menjadi pelaku usaha kelautan dan perikanan dan diperpanjang setiap 5 tahun. Mereka yang berhak memiliki adalah nelayan, pembudidaya ikan, petambak garam, pemasaran ikan, pengolah ikan dan pengusaha jasa pengiriman hasil perikanan.

Saat ini, beberapa kelompok masyarakat dampingan telah mengajukan proposal kepada Pemerintah Kabupaten Demak untuk kegiatan rehabilitasi dan pengayaan jenis mangrove, dimana masing-masing sudah dilakukan survei kelayakan oleh dinas terkait. ••

(Kuswantoro, Yayasan Lahan Basah)



Penyerahan kartu KUSUKA di Desa Batahwalang (kiri) dan Desa Surodadi (kanan).
(Foto: Dok. Kuswantoro & Kelompok Sido Makmur)



Perayaan Hari Mangrove Se-Dunia Tahun 2020 di Demak: Rehabilitasi Mangrove untuk Kembalikan Jalur Hijau Sungai

Forum Bintoro (Bina Noto Segoro) Kabupaten Demak memfasilitasi kegiatan perayaan hari Mangrove Sedunia yang diselenggarakan pada 26 Juli 2020, di Dukuh Tambak Gojoyo Desa Wedung, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Perayaan kali ini diwarnai dengan kegiatan rehabilitasi mangrove di pinggir sungai Dukuh Gojoyo, dengan tujuan mengembalikan jalur hijau di tepi sungai.

Rehabilitasi mangrove dilakukan pada lokasi yang dianggap sesuai dengan syarat tumbuhnya mangrove, dimana mangrove akan tumbuh pada lokasi diatas elevasi garis pasang surut rata-rata. Jumlah bibit yang ditanam sebanyak 500 mangrove dari 8 jenis mangrove, yaitu *Avicennia marina*, *Avicennia alba*, *Avicennia officinalis*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Sonneratia alba* dan *Sonneratia caseolaria*. Rehabilitasi mangrove tersebut dilakukan dengan jarak tanam 30 x 30 cm.

Rehabilitasi dengan menggunakan berbagai jenis mangrove yang berbeda dimaksudkan untuk melakukan pengayaan jenis mangrove yang ada di Desa Wedung, sehingga keragaman jenis

mangrovenya semakin meningkat. Selain itu, kegiatan ini juga dilakukan guna menyebarkan pesan bahwa kegiatan penanaman tidak hanya bisa dilakukan dengan satu jenis mangrove saja, seperti yang sudah umum dilakukan yaitu dari jenis *Rhizophora*. Harapannya, berbagai jenis tanaman mangrove dapat tumbuh dan berkembang di lokasi yang sesuai. Salah satu jenis mangrove yang dianggap unik yang juga ikut ditanam dalam kegiatan ini dari jenis *Aegiceras corniculatum*.

Setelah kegiatan rehabilitasi mangrove, acara dilanjutkan dengan diskusi. Berbagai pengalaman dari peserta terkait dengan pembelajaran tentang teknik rehabilitasi mangrove dibahas tuntas. “Ada beberapa jenis mangrove yang dapat tumbuh secara alami tanpa ditanam secara khusus. Dan berdasarkan pengamatan tingkat pertumbuhan mangrove yang tumbuh secara alami, lebih baik serta lebih cepat bila dibandingkan dengan mangrove hasil penanaman, sehingga penanaman mangrove hanya dilakukan ketika proses pertumbuhan alami tidak terjadi”, jelas Ketua Forum Bintoro, Maskur. ••

(Maskur, Ketua Forum Bintoro Kabupaten Demak)



Diskusi teknik rehabilitasi mangrove (kiri) dan penanaman mangrove di tepi sungai (kanan).
(Foto: Dok. Forum Bintoro)



Kontribusi Kelompok Barokah dalam Revisi Penyusunan Peraturan Desa Timbulsloko, Kabupaten Demak

Peraturan Desa (Perdes) merupakan peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Kepala Desa setelah dibahas dan disepakati bersama oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Penyusunan sebuah Perdes yang relevan dalam pengelolaan berbagai isu atau permasalahan di tingkat masyarakat dapat diusulkan oleh kepala desa, BPD maupun oleh kelompok masyarakat.

Kelompok masyarakat Barokah, merupakan salah satu kelompok yang sangat aktif dalam kegiatan rehabilitasi mangrove dan berkeinginan untuk mendorong adanya revisi Perdes dalam usaha mempertahankan dan melestarikan keberadaan mangrove di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Kelompok kemudian melakukan pendekatan kepada kepala desa guna mendorong agar diterbitkannya Perdes terkait dengan mangrove.

Desa Timbulsloko sesungguhnya telah memiliki Perdes Nomor: 145/78/XII/2012 tentang Pengelolaan Pesisir dan Laut yang diterbitkan

oleh perangkat desa sebelumnya. Tetapi dalam Perdes ini, pengelolaan pesisir dinilai masih kurang efektif terkait dengan berbagai permasalahan pengelolaan mangrove di lapangan, karena masih banyak dijumpai penebangan mangrove yang mengakibatkan terjadinya abrasi di beberapa lokasi. Di dalam Perdes ini juga, ada struktur semi-permeabel/*hybrid engineering* yang masih perlu dipertahankan keberadaannya.

Berdasarkan kajian yang dilakukan kelompok, mereka kemudian memberanikan diri untuk melakukan konsultasi kepada kepala desa dan kelompok mendapat respon cukup positif, dimana kepala desa dan ketua BPD sepakat untuk melakukan revisi terhadap Perdes tersebut.

Langkah awal yang ditempuh kelompok yaitu mempersiapkan rancangan peraturan, khususnya tentang berbagai manfaat dan potensi mangrove, permasalahan pengambilan daun mangrove untuk ternak, serta penebangan mangrove yang dapat meningkatkan risiko terjadinya abrasi dan banjir



Sosialisasi perdes pengelolaan kawasan pesisir dan laut di Desa Timbulsloko. (Foto: Dok. Eko Budi Priyanto)



pasang. Kelompok juga melakukan pendekatan kepada BPD dan menginformasikan hal yang sama terkait dengan isu pengelolaan pesisir desa. Secara intensif, kelompok aktif melakukan pertemuan guna membahas isi dari Perdes tersebut. Pembahasan ini dilakukan oleh tim perumus revisi Perdes, dimana perwakilan kelompok Barokah menjadi salah satu anggota tim perumus.

Pada 6 April 2020 akhirnya disepakati adanya perubahan Perdes dengan Nomor 3 tahun 2020 tentang Pengelolaan Kawasan Pesisir dan Laut Desa Timbulsloko. Pada saat musyawarah desa 14 April 2020, Perdes tersebut akhirnya disahkan dan disosialisasikan kepada masyarakat.

Pada tanggal 4 Agustus 2020, kembali dilakukan sosialisasi Peraturan Desa No 3 Tahun 2020 Desa Timbulsloko tentang Pengelolaan Kawasan Pesisir dan Laut Desa Timbulsloko bersama Ketua BPD dan Kepala Desa Timbulsloko. Lokasi sosialisasi berada di rumah salah satu anggota kelompok. Fokus sosialisasi lebih banyak mengenai sanksi dan pelanggaran yang terjadi apabila mangrove dirusak, dengan sanksi penggantian 100 bibit mangrove atau denda sebanyak Rp 500.000. Dana yang didapat dari denda akan dimasukkan dalam kas desa. ••

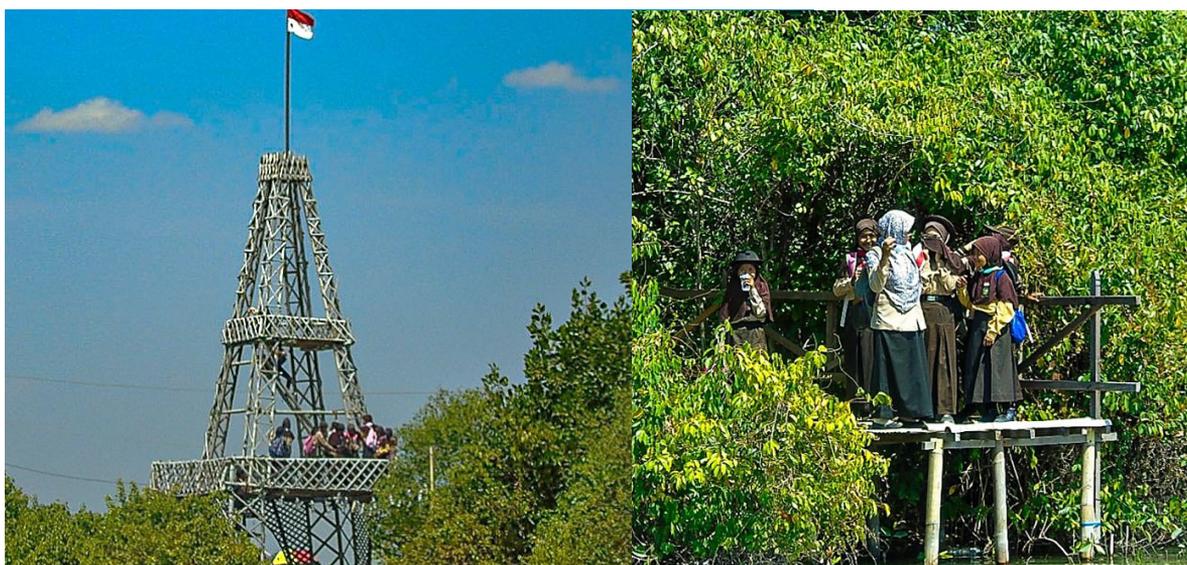
(Eko Budi Priyanto, Yayasan Lahan Basah)

Wisata Trek Mangrove ‘Gotik’ di Dukuh Tambak Gojoyo, Desa Wedung, Kecamatan Wedung

Jika dikelola dengan baik, kawasan mangrove tidak hanya dapat menahan sedimen secara periodik atau mencegah abrasi, tetapi juga dapat menjadi sumber penghasilan masyarakat di sekitarnya. Adalah Kelompok Onggojoyo Jaya di Dukuh Tambak Gojoyo, Desa Wedung, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, yang mengubah kawasan mangrove menjadi tempat wisata trek mangrove. Kawasan sempadan Sungai Gojoyo ini, dulunya hanya menjadi tempat masyarakat mencari kayu untuk rumpon atau kayu bakar.

Trek mangrove sepanjang 109 meter ini diberi nama Gotik, yang merupakan singkatan dari Gojoyo Cantik. Kawasan mangrove Gotik berjarak sekitar 20 kilometer dari pusat Kota Demak. Begitu tiba di Dukuh Tambak Gojoyo, perjalanan masih harus ditempuh sekitar 1 kilometer lagi untuk mencapai lokasi trek mangrove Gotik.

bersambung ke hal 7 ...



Keindahan wisata mangrove ‘Gotik’. (Foto: Dok. Kelompok Onggojoyo Jaya)

Apitan, Kearifan Lokal di Bedono Demak

Sedekah bumi merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT sang pencipta yang telah memberikan rezeki kepada manusia lewat bumi yang dipijaknya, rezeki yang diberikan melalui bumi ini yang tidak ada habis-habisnya untuk dinikmati oleh manusia. Dalam budaya masyarakat Desa Bedono, Kabupaten Demak, tradisi sedekah bumi ini disebut dengan nama **apitan** karena kegiatan digelar pada bulan apit (bulan antara Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha). Dalam kalender hijriah, bulan ini jatuh pada bulan Dzulqo'dah atau sebelum bulan Dzulhijah.

Secara umum tujuan penyelenggaraan acara apitan untuk mendoakan para leluhur dan berterimakasih kepada Sang Pencipta yang telah memberikan rezeki melalui bumi ini dengan sedikit mengeluarkan hasil bumi untuk selamatan. Dalam kondisi normal, pelaksanaan acara apitan biasanya dimeriahkan dengan pagelaran wayang kulit. Namun karena sedang dalam kondisi pandemi Covid-19, acara pagelaran wayang kulit tidak dilakukan sesuai anjuran pemerintah terkait penerapan protokol kesehatan.

Walaupun dalam masa pandemi Covid-19, pemerintah desa bersama-sama dengan masyarakat terlihat sangat antusias dan tanpa lelah dalam melaksanakan acara apitan ini, mulai dari tahapan perencanaan hingga pelaksanaannya. Persiapan acara

meliputi penyediaan nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya, gunung yang berisi hasil bumi, perahu untuk transportasi ke lokasi, serta perlengkapan acara lainnya. Panitia juga mempersiapkan fasilitas standar protokol kesehatan Covid-19, seperti fasilitas cuci tangan, sabun, *hand sanitizer* dan masker. Selain itu, dalam pelaksanaannya, para peserta acara yang hadir juga selalu dihimbau untuk mengenakan masker, mencuci tangan, serta menjaga jarak satu sama lain, sebagai upaya menghindari penularan virus corona yang masih merebak di wilayah Demak.

Penyelenggaraan acara apitan ini bisa dilakukan di mana saja, seperti di masjid, rumah maupun di tempat terbuka lainnya. Pada hari Ahad tanggal 19 Juli 2020, masyarakat Bedono sepakat mengadakan kegiatan perayaan apitan di lokasi wisata mangrove Pesona Wisata Mangrove Bedono Bangkit di Dukuh Bedono, Desa Bedono. Pemilihan lokasi wisata sebagai tempat perayaan apitan sengaja dilakukan di lokasi ini, karena sekaligus untuk mempromosikan lokasi wisata yang baru dikembangkan oleh masyarakat.

Sebagai salah satu bentuk kearifan lokal di Kabupaten Demak, nuansa gotong royong masih jelas terlihat dalam pelaksanaan acara apitan di Desa Bedono ini, dimana warga masyarakat masing-masing membawa nasi bungkus dan minuman minimal 3 paket per keluarga untuk dinikmati bersama-sama oleh para pengunjung acara. Semangat gotong royong dan



Gunungan hasil bumi (kiri) dan pembacaan doa (kanan) dalam perayaan Apitan di Desa Bedono. (Foto: Dok. Kelompok Bedono Bangkit)

berbagi ini muncul sebagai bentuk rasa syukur dari masyarakat atas segala rezeki yang telah dirasakan.

Hadir dalam acara ini antara lain pemerintah Desa Bedono, Babinkamtibmas Polsek Sayung, Babinsa Koramil Kecamatan Sayung, Metro TV, tokoh masyarakat, serta masyarakat Desa Bedono dan sekitarnya, dengan jumlah peserta yang hadir diperkirakan mencapai 500 orang. Acara dimulai sekitar pukul 7.30 WIB bertempat di depan SD

Negeri 03 Desa Bedono dengan pembukaan yang disampaikan oleh Kepala Desa Bedono Bapak H. Agus Salim, S.Pd.I, M.Pd.I. Acara kemudian dilanjutkan dengan pawai atau arak-arakan sambil membawa tumpeng menuju lokasi wisata trek mangrove dengan menggunakan perahu yang menyusuri kawasan Pesona Wisata Mangrove Bedono Bangkit. ••

(M. Shalan, Yayasan Lahan Basah)

...sambungan dari halaman 5 (Berita Kegiatan)

Wisata Trek Mangrove 'Gotik' di Dukuh Tambak Gojoyo, Desa Wedung ...

Keberadaan ekosistem hutan mangrove yang potensial pun menjadi indikator penting bagi suatu area untuk menjadi sebuah obyek wisata. Sebagai hasil dari upaya pengayaan mangrove, di sepanjang trek dapat ditemui berbagai spesies seperti *Avicennia marina*, *Avicennia alba*, *Avicennia officinalis*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Sonneratia alba*, dan *Sonneratia caseolaris*.



Trek mangrove 'Gotik' sebagai sarana edukasi (atas), dan wahana permainan (tengah) (Foto: Dok. Kelompok Onggojoyo Jaya); *Sonneratia caseolaris*, banyak ditemui disepanjang trek mangrove (bawah, Foto: Ragil S.G.)

Menurut Ketua Kelompok Onggojoyo Jaya, Maskur, jalan menuju lokasi sudah dibuat beton, walau belum seluruhnya. "Baru-baru ini sudah dibangun jalan beton sepanjang 478 meter setelah sebelumnya dibangun juga jalan beton dengan panjang masing-masing 200 meter," jelasnya. Lebih lanjut dikatakannya, bahwa pembangunan jalan beton ini adalah salah satu dampak positif yang berasal dari pembangunan kawasan trek mangrove Gotik.

Diakuinya, sejak dibangunnya kawasan trek mangrove ini tiga tahun lalu, banyak dampak positif yang dirasakan kelompok dan juga warga sekitar, dari sisi ekonomi dan juga lingkungan. Pemerintah Kabupaten dan Desa juga ikut peduli dengan kawasan mangrove Gotik. Selain pembangunan jalan panggung kayu, kelompok juga mendapat bantuan dari Pemkab, dan dana desa untuk penambahan beberapa fasilitas seperti toilet, arena *flying fox*, dan sebuah gazebo yang dapat dijadikan ruang atau tempat pertemuan.

Dampak lain, menurut Maskur, kepedulian warga pada kawasan mangrove di sekitar desa juga semakin bertambah, karena warga sudah memahami potensi dan juga peluang yang dapat digali dari kawasan mangrove yang ada di desa mereka. Selain bertambahnya pembangunan infrastruktur, kegiatan-kegiatan atau perayaan yang dilakukan oleh desa mulai dipusatkan di kawasan mangrove. Bahkan saat ini, dikatakan Maskur, potensi wisata kawasan mangrove telah menjadi salah satu andalan desa mereka. ••

(Nur Raihan Lubis, Yayasan Lahan Basah)

Kalimat Berhikmah

“Setiap tetes keringat di kehidupanmu tidaklah akan menguap dan hilang sia-sia, semua akan menjelma menjadi doa dan karma. Apabila keburukan yang kau teteskan, maka buruk pula hasil yang akan kau dapatkan, namun apabila tertetes keringat kebaikan, maka kebaikan pulalah yang akan menghampirimu.”
(Triana)



Program *Building with Nature* (BwN) merupakan program perlindungan pesisir dan revitalisasi budidaya tambak di wilayah pesisir Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Kegiatan restorasi pantai dilakukan dengan menggunakan teknik struktur semi-permeabel yaitu sebuah struktur perangkat sedimen pada daerah yang terpapar erosi dan abrasi, sehingga akan terbentuk sarana tumbuh bagi mangrove secara alami. Sementara itu, kegiatan revitalisasi budi daya tambak dilakukan melalui pengelolaan tambak berkelanjutan, yaitu perpaduan antara kegiatan budi daya dengan pelestarian mangrove. Sasaran kegiatan BwN saat ini adalah 6.000 ha tambak di sepanjang 20 km sempadan pantai Kabupaten Demak, serta

meningkatkan ketahanan sekitar 70.000 masyarakat rentan di wilayah tersebut.

Program BwN didanai oleh Sustainable Water Fund (SWF) dan International Climate Initiative (IKI), dan di Indonesia kegiatan ini dilaksanakan oleh EcoShape, Wetlands International, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), dan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (KPUPR), bekerja sama dengan Witteveen+Bos, Deltares, Wageningen University & Research, UNESCO-IHE, TU Delft, Von Lieberman dan Kota Kita, dengan dukungan dari Universitas Diponegoro dan masyarakat setempat.

Konsorsium Program Building with Nature di Indonesia

